

## Penerapan Budaya Kerja 5R untuk Keberlangsungan Usaha Mikro di Wilayah Jakarta Barat

Niken Sulistyowati<sup>1\*</sup>, Andam Dewi Syarif<sup>2</sup>, Median Wilestari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam As-syaffiyah, Jakarta, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [nikensulistyowati@mercubuana.ac.id](mailto:nikensulistyowati@mercubuana.ac.id)

### Abstract

The 5S work culture is the determination to be concise in the workplace, neat, tidy, cared for and diligently maintaining the habits necessary to carry out work well. The objectives of this activity are 1) So that micro business actors can understand the importance of the 5S Work Culture, 2) So that business partners can implement the 5S work culture continuously, so that they can contribute to improving product quality, 3) So that micro business actors can know that improving quality products resulting from the continuous implementation of the 5S work culture will have an effect on increasing consumer satisfaction and loyalty, thereby ensuring business continuity. Methods used: 1) Giving lectures and guidance about what and how 5S work culture is and its influence on improving product quality, consumer satisfaction and customer loyalty for business sustainability, 2) Evaluating the implementation of 5S culture and implementation of community service activities. The conclusion of this activity is 1). Participants are able to understand and comprehend the importance of the 5S Work Culture which is carried out continuously, 2). Participants are able to evaluate and apply the 5S work culture in their business. The evaluation results stated that the participants were satisfied with the implementation of community service activities.

**Keywords:** 5S Work Culture; Consumer Satisfaction; Customer loyalty; Business Sustainability

### Abstrak

Budaya kerja 5R adalah kebulatan tekad untuk mengadakan Ringkas di tempat kerja, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin memelihara kebiasaan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. Tujuan kegiatan ini adalah 1) Agar pelaku usaha mikro dapat memahami pentingnya Budaya Kerja 5R, 2) Agar pelaku mitra usaha dapat menerapkan budaya kerja 5R secara continue, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas produk, 3) Agar pelaku usaha mikro dapat mengetahui bahwa peningkatan kualitas produk akibat diterapkannya budaya kerja 5R secara *continue* akan berpengaruh dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas konsumen, sehingga dapat menjamin keberlangsungan usaha. Metode yang digunakan: 1) Memberi ceramah dan bimbingan tentang apa dan bagaimana budaya kerja 5R dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas produk, kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan untuk keberlangsungan usaha, 2) Melakukan evaluasi penerapan budaya 5R dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat. Hasil kesimpulan kegiatan ini adalah 1). Peserta mampu mengerti dan memahami pentingnya Budaya Kerja 5R dilakukan secara kontinyu, 2). Peserta mampu mengevaluasi dan menerapkan budaya kerja 5R dalam usaha mereka. Hasil evaluasi menyatakan bahwa peserta puas dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** Budaya Kerja 5R; Kepuasan Konsumen; Loyalitas Pelanggan; Keberlangsungan Usaha

Accepted: 2024-05-17

Published: 2024-07-05

## PENDAHULUAN

Budaya kerja merupakan kelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki oleh golongan masyarakat. Budaya kerja terdiri dari sikap terhadap pekerjaan dan perilaku pada waktu bekerja (Albliwi, Antony, Arshed, & Ghadge, 2017). Budaya kerja dimulai dari bagaimana perusahaan melakukan sikap yang efisien dan menjadikan tindakan tersebut sebagai kebiasaan perusahaan yang akhirnya dapat membentuk kebiasaan dan menjadi pedoman karyawan dalam

bekerja (Randhawa & Ahuja, 2016). Budaya Kerja dapat membantu manajemen puncak dalam menentukan misi dan visi perusahaan. Menurut hasil penelitian empiris yang kami lakukan, dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan PLS menyimpulkan bahwa budaya kerja 5R bila dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan mutu produk (Susanto & Sulistyowati, 2020). Peningkatan mutu produk menurut hasil penelitian kami diyakini dapat meningkatkan kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan (Malun & Sulistyowati, 2019), sementara konsumen yang loyal akan dapat menjamin adanya keberlangsungan usaha.

5R adalah metodologi terkenal yang digunakan oleh orang Jepang untuk memperbaiki lingkungan kerja. Budaya kerja 5R atau 5S adalah kebulatan tekad untuk mengadakan Ringkas (*Seiri*) di tempat kerja, Rapi (*Seiton*), Resik (*Seiso*), Rawat (*Seiketsu*) dan Rajin (*Shitsuke*) memelihara kebiasaan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. **Seiri** lebih kepada manajemen stratifikasi, mencari penyebab untuk menghilangkan yang tidak diperlukan, tanpa menimbulkan masalah. Membedakan antara yang diperlukan dan yang tidak diperlukan serta membuang yang tidak diperlukan. **Seiton** sebagai suatu kegiatan menyimpan barang di tempat yang tepat atau dalam tata letak yang benar sehingga dapat dipergunakan dalam keadaan mendadak. Hal ini merupakan cara untuk menghilangkan proses pencarian. **Seiso** berarti membersihkan barang-barang sehingga menjadi bersih, membuang sampah, kotoran dan benda-benda asing serta membersihkan segala sesuatu. Pembersihan merupakan salah satu bentuk dari pemeriksaan. **Seiketsu** merupakan pemantapan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang memelihara pemilahan, penataan dan pembersihannya. **Shitsuke** adalah suatu sikap kerja tentang bagaimana seseorang memperlakukan tempat kerjanya secara benar, sehingga dapat diciptakan kemudahan dalam bekerja. Praktek 5R merupakan bentuk gerakan yang berasal dari kebulatan tekad untuk mengadakan pemilahan di tempat kerja, mengadakan penataan, pembersihan, memelihara kondisi yang mantap dan kebiasaan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. Penerapan budaya kerja 5R tidak hanya baik untuk melakukan perbaikan di lingkungan kerja, tetapi dapat juga memperbaiki cara berpikir karyawan terhadap pekerjaannya (Osada, 2004). Praktek 5R adalah serangkaian aktivitas di tempat kerja yang berupa aktivitas pemilahan, penataan, pembersihan, dan pembiasaan yang semuanya diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang baik. Banyak permasalahan sehari-hari yang dapat diselesaikan dengan mengadopsi praktik 5R. Praktek 5R meletakkan dasar bagi program kualitas dan memungkinkan usaha untuk terus meningkatkan layanan kepada pelanggan. Karyawan dapat dengan mudah memahami alat sederhana dan menerapkannya dalam pekerjaan sehari-hari dengan lebih baik. Penerapan 5R memberikan lingkungan kerja yang menyenangkan, kondusif bagi semangat kerja dan produktivitas (Susanto & Sulistyowati, 2020).

Budaya kerja Jepang yang sering disebut *Kaizen*, merupakan tindakan yang mencerminkan budaya kerja 5R dan dapat mempengaruhi kualitas kerja seseorang menjadi lebih baik (Ho, 1999). Demikian juga pemerintah Hong Kong berkomitmen penuh mempromosikan praktik 5R untuk membantu industri meningkatkan daya saing mereka. Penelitian empiris yang dilakukan pengusul menyimpulkan bahwa Budaya Kerja 5R yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus dapat meningkatkan produktifitas dan kinerja perusahaan. Budaya Kerja 5R berguna untuk membantu semua orang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan penerapan budaya 5R, perusahaan dapat meningkatkan *continuous improvement* dan *Quality, Cost, Delivery, Moral, Productivity* dan *Environment* yang lebih baik dan memberikan pelayanan terbaik bagi pelanggan (Susanto & Sulistyowati, 2020). mitra usaha untuk dapat bersaing, harus terus melakukan perbaikan kerja secara berkesinambungan (*Kaizen*). Praktek 5R berguna karena membantu semua orang dalam organisasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, yang menjadi titik awal dari program Total Quality Management (TQM). Banyak organisasi sukses, telah memasukkan beberapa aspek 5R ke dalam rutinitas mereka, tanpa menyadari keberadaannya sebagai teknik formal.

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kepedulian kampus terhadap pelaku usaha mikro dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, khususnya di Jakarta Barat. Pada umumnya pelaku usaha mikro belum memahami apa dan bagaimana penerapan budaya kerja 5R dan bagaimana hubungannya dengan kualitas produk. Menurut (Randhawa & Ahuja, 2016) penerapan budaya kerja 5R yang dilakukan secara kontinue dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas produk. Peningkatan kualitas produk yang dijual dapat berkontribusi dalam meningkatkan loyalitas konsumen dan menjamin keberlangsungan usaha. Mitra usaha (peserta) merupakan nasabah Permodalan Nasional Madani (PNM) di wilayah Jakarta Barat sebanyak 48 orang. Jenis usaha yang dilakukan mencakup penjual bakso, penjual jamu gendong, penjahit, penjual gorengan dan pelaku usaha mikro lainnya, yang mempunyai omzet per bulan maksimal Rp800.000. Semua peserta berjenis kelamin perempuan (usia produktif), yang tujuan utama mereka belajar adalah membantu perekonomian keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tergerak untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman agar pelaku usaha mikro dapat tetap menjaga keberlangsungan usahanya, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilakukan di RPTRA Matahari, Jakarta Barat dengan tema "Penerapan Budaya Kerja 5R untuk Keberlangsungan Usaha Mikro di Wilayah Jakarta Barat".

#### **Permasalahan Mitra:**

- 1) Ketidaktahuan mitra usaha tentang pentingnya budaya kerja 5R untuk usaha mereka.
- 2) Ketidaktahuan mitra usaha bahwa dengan menerapkan budaya kerja 5R secara terus menerus/ kontinue dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu/kualitas produk.
- 3) Ketidaktahuan mitra usaha bahwa peningkatkan mutu/kualitas produk dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas konsumen, sehingga dapat menjamin keberlangsungan usaha.

#### **Tujuan kegiatan:**

- 1) Agar pelaku mitra usaha dapat memahami pentingnya Budaya Kerja 5R dalam usaha mereka.
- 2) Agar pelaku mitra usaha dapat menerapkan budaya kerja 5R secara terus menerus/ continue, sehingga dapat meningkatkan mutu/kualitas produk.
- 3) Agar pelaku mitra usaha dapat mengetahui bahwa peningkatkan mutu/kualitas produk akibat dilakukannya budaya kerja 5R secara continue akan berpengaruh dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas konsumen, sehingga dapat menjamin keberlangsungan usaha.

## **METODE**

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pada hari Sabtu, tanggal 27 Januari 2024, dengan mengambil tempat di RPTRA Matahari, Kelurahan Mabpar, Jakarta Barat.

### **Metode**

#### **1. Ceramah dan Bimbingan Penerapan Budaya Kerja 5R.**

Memberi ceramah tentang aspek produksi: "Penerapan Budaya Kerja 5R untuk Keberlangsungan Usaha" Oleh : Dr. Niken Sulistiyowati, SE.MM. Simulasi dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan tentang budaya 5R di tempat usaha masing-masing, yang meliputi praktek penerapan:

- a) **Ringkas (*Seiri*)** lebih kepada manajemen stratifikasi, mencari penyebab untuk menghilangkan yang tidak diperlukan, tanpa menimbulkan masalah. Membedakan antara yang diperlukan dan yang tidak diperlukan serta membuang yang tidak diperlukan.
- b) **Rapi (*Seiton*)** sebagai suatu kegiatan menyimpan barang di tempat yang tepat atau dalam tata letak yang benar sehingga dapat dipergunakan dalam keadaan mendadak. Hal ini merupakan cara untuk menghilangkan proses pencarian.

- c) **Resik (*Seiso*)** berarti membersihkan barang-barang sehingga menjadi bersih, membuang sampah, kotoran dan benda-benda asing serta membersihkan segala sesuatu. Pembersihan merupakan salah satu bentuk dari pemeriksaan.
- d) **Rawat (*Seiketsu*)** merupakan pemantapan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang memelihara pemilahan, penataan dan pembersihannya.
- e) **Rajin (*Shitsuke*)** adalah suatu sikap kerja tentang bagaimana seseorang memperlakukan tempat kerjanya secara benar, sehingga dapat diciptakan kemudahan dalam bekerja.

Setelah mendengarkan ceramah dan memahami tentang pentingnya penerapan budaya kerja 5R untuk keberlangsungan usaha, selanjutnya para peserta dibimbing untuk dapat mengisi tentang penerapan budaya kerja 5R pada usaha mereka. Dari hasil isian tersebut dapat dibawa pulang untuk diterapkan pada usaha mereka masing-masing.

2. **Melakukan Evaluasi Hasil PKM**, dengan menyebarkan kuesioner, sebagai bahan evaluasi kegiatan PKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) ini merupakan kerjasama antara Universitas Mercu Buana, Universitas Islam Asyafiah dan Permodalan Nasional Madani (PNM) dalam skema kerjasama dalam negeri (KDN). Kegiatan PPM ini mengambil tema besar tentang: Pengembangan Manajemen Untuk Mencapai Keberlanjutan Bisnis Dan Kelestarian Lingkungan: Ditinjau Dari Berbagai Perspektif Manajemen (Pemasaran, Keuangan, Sumber Daya Manusia, Dan Operasional). Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 27 Januari 2024, bertempat di RPTRA Matahari, Kelurahan Maphar, Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Peserta/ mitra merupakan nasabah dari PNM Mekaar di wilayah Jakarta Barat, dengan jumlah yang hadir sekitar 50 nasabah dengan skala usaha kecil. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai wujud pelaksanaan IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus) dan IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus). Selengkapkan seluruh peserta, dosen dan mahasiswa yang terlibat dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 1.** Dosen Pembicara



**Gambar 2.** Peserta, Dosen dan Mahasiswa yang terlibat.

### CERAMAH DAN BIMBINGAN

Acara dimulai pada pukul 09.00 dengan diawali menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, pembacaan doa dan penyerahan plakat kepada PNM dan RPTRA Matahari, Kelurahan Maphar, Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan acara inti yaitu ceramah oleh DR. Niken Sulistyowati, MM (Gambar 3), dengan mengambil tema tentang "Penerapan Budaya Kerja 5R untuk Keberlangsungan Usaha"



**Gambar 3.** Ceramah Penerapan Budaya Kerja 5R



**Gambar 4.** Bimbingan Pelaksanaan 5R

Budaya kerja menurut (Ho, 2015) menggambarkan suatu paradigma baru tentang terbentuknya sikap yang efisien, kemudian menjadikan tindakan tersebut sebagai kebiasaan yang dapat membantu manajemen puncak dalam menentukan misi dan visi perusahaan, akhirnya dapat membentuk budaya dan pedoman bagi karyawan dalam bekerja. Budaya kerja Jepang yang sering disebut *Kaizen*, merupakan tindakan yang mencerminkan budaya kerja 5R yang dapat mempengaruhi kualitas kerja seseorang menjadi lebih baik. 5R adalah serangkaian aktivitas di tempat kerja berupa aktivitas pemilahan, penataan, pembersihan, dan pembiasaan yang semuanya diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang baik. Budaya kerja 5R adalah kebulatan tekad untuk mengadakan *Seiri* (Ringkas) di tempat kerja, *Seiton* (Rapi), *Seiso* (Resik), *Seiketsu* (Rawat), kondisi yang mantap dan *Shitsuke* (Rajin) memelihara kebiasaan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik (Osada, 2004). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Susanto & Sulistyowati, 2020), menjelaskan bahwa budaya kerja 5 R yang dilakukan secara continue/ terus menerus dapat meningkatkan mutu produk, peningkatan mutu produk dapat meningkatkan kepuasan konsumen dan loyalitas konsumen (Malun & Sulistyowati, 2019).

Budaya kerja 5R menurut (Gruyter, 1992) dibagi menjadi: 1) sikap terhadap pekerjaan, yakni kesukaan akan kerja dibandingkan dengan kegiatan lain seperti bersantai, atau semata-mata memperoleh kepuasan dari kesibukan pekerjaannya sendiri, atau merasa terpaksa melakukan sesuatu hanya untuk kelangsungan hidupnya, 2) perilaku pada waktu bekerja seperti rajin, berdedikasi, bertanggung jawab, berhati-hati, teliti, cermat, kemauan yang kuat untuk mempelajari tugas dan kewajibannya, suka membantu sesama karyawan, atau sebaliknya.

Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh UMK yang berhubungan dengan kegiatan **Ringkas**, yang pertama peserta perlu membuat kategori barang yang penting dan yang sangat penting. Kedua memindahkan atau membuang barang yang kurang penting, sehingga dapat berkonsentrasi terhadap barang yang benar-benar penting.

Beberapa hal yang dapat dilakukan yang berhubungan dengan kegiatan **Rapi** adalah: Pertama, menata barang dengan teratur dan tertib sehingga waktu untuk mencari lebih singkat. Kedua, barang-barang yang jarang digunakan sebaiknya disimpan sejauh mungkin. Ketiga, barang-barang yang kadang-kadang dipergunakan sebaiknya disimpan di tempat kerja. Keempat,

barang-barang yang sering dipergunakan sebaiknya disimpan di tempat kerja atau disimpan para pekerja.

Beberapa hal yang dapat dilakukan yang berhubungan dengan kegiatan **Resik** adalah: Pertama, membersihkan barang-barang, sehingga menjadi bersih, membuang sampah, kotoran dan benda-benda asing serta membersihkan segala sesuatu. Kedua, lingkungan kerja yang perlu dibersihkan adalah alat kerja, mesin dan tempat kerja.

Beberapa hal yang dapat dilakukan yang berhubungan dengan kegiatan **Rawat** adalah: Pertama, pemantapan yang dilakukan secara terus-menerus, berulang-ulang, memelihara, memilah, menata dan membersihkan. Kedua, pemantapan mencakup kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan. Ketiga, perlu menjaga keadaan yang sudah baik melalui standar, selalu dapat bertindak dengan cepat.

Beberapa hal yang dapat dilakukan yang berhubungan dengan kegiatan **Rajin** adalah: Pertama, kemampuan melakukan pekerjaan, meskipun sulit. Kedua: menciptakan tempat kerja dengan kebiasaan yang baik, maka kebiasaan buruk akan terbuang dan kebiasaan baik akan terbentuk. Ketiga, sikap kerja bagaimana seseorang memperlakukan tempat kerja secara benar, sehingga dapat menciptakan kemudahan dalam bekerja. Keempat: melakukan sesuatu yang benar sebagai kebiasaan.

Tujuan diterapkannya budaya kerja 5R menurut (Osada, 2004) adalah: 1) Keselamatan Kesehatan Kerja (K3), 2) efisiensi, 3) mutu, 4) menghindari kemacetan mesin produksi. Praktik budaya kerja 5R, memastikan bahwa usaha telah memiliki tempat kerja yang nyaman, rapi dan selalu tersedia kapan pun diperlukan, dan menciptakan "tempat yang baik untuk tetap bekerja", menghemat uang dalam jangka panjang. Hal ini akan meningkatkan mutu, efisiensi, keamanan dan mencegah produk cacat dan karyawan yang terluka. Dari materi di atas kita dapat simpulkan tentang pentingnya penerapan budaya kerja 5R diterapkan secara berkelanjutan untuk keberlangsungan usaha mitra usaha.

Bimbingan pelaksanaan budaya kerja 5R diberikan pada enam pelaku usaha mikro dengan berbagai jenis usaha yang dijalankan yaitu sebagai penjual makanan dan penjual voucher wifi (Gambar 4). Konsultasi dan bimbingan dilakukan untuk memastikan penerapan budaya kerja 5R dalam usaha mereka. Hasil bimbingan menyatakan bahwa dalam usahanya sebagian peserta sudah melakukan budaya kerja 5R, namun masih diperlukan perbaikan dan kontinuitasnya. Dalam pelaksanaannya budaya kerja 5R harus diikuti dengan peningkatan kualitas produk yang dihasilkan. Budaya kerja 5R tanpa disertai peningkatan kualitas produk tidak akan ada manfaatnya. Penerapan budaya kerja 5R yang disertai dengan peningkatan kualitas produk yang disesuaikan dengan keinginan konsumen yang dinamis, dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas konsumen (Iqbal, Murni, & Sulistyowati, 2018). Loyalitas konsumen dapat menjamin kontinuitas penjualan dan eksistensi usaha.

## **EVALUASI HASIL PKM**

### **Karakteristik Peserta**

Kegiatan PKM diikuti oleh 100% berjenis kelamin perempuan, sebesar 83 % berusia 35 tahun ke atas dan 17% berusia 25 sampai 35 tahun, dengan tingkat berpendidikan di bawah SLTA, (Tabel 1). Adapun lama usaha peserta (mitra usaha) sebagian besar di bawah 10 tahun dengan pendapatan per bulan sebagian besar di bawah 5 juta rupiah, bahkan terdapat 19% mempunyai pendapatan per bulan di bawah 1 juta rupiah (Tabel 2).

**Tabel 1.** Profil Peserta, Usia dan Pendidikan

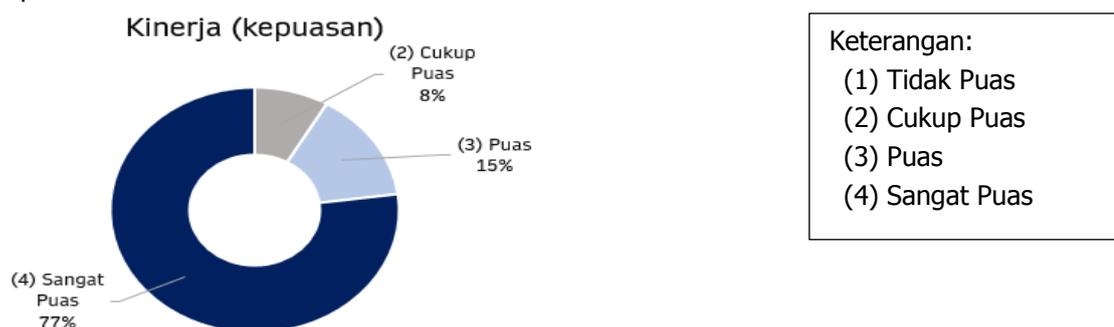
Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Dibawah 25 tahun	0	0	SD	1	2
25 - 30 tahun	3	6	SLTP	15	31
30 - 35 tahun	5	11	Diploma	1	2
35 - 40 tahun	12	25	SLTA / Sederajat	31	65
Diatas 40 tahun	28	58	Sarjana ke atas	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

**Tabel 2.** Profil Peserta, Lama Usaha dan Pendapatan per Bulan

Lama Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Pendapatan per Bulan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Dibawah 3 tahun	5	10	Dibawah 1 juta rupiah	9	19
3 - 6 tahun	24	50	2 - 5 juta rupiah	35	73
6 - 10 tahun	10	21	5 - 10 juta rupiah	4	8
10-20 tahun	7	15			
Diatas 20 tahun	2	4	Diatas 10 juta rupiah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

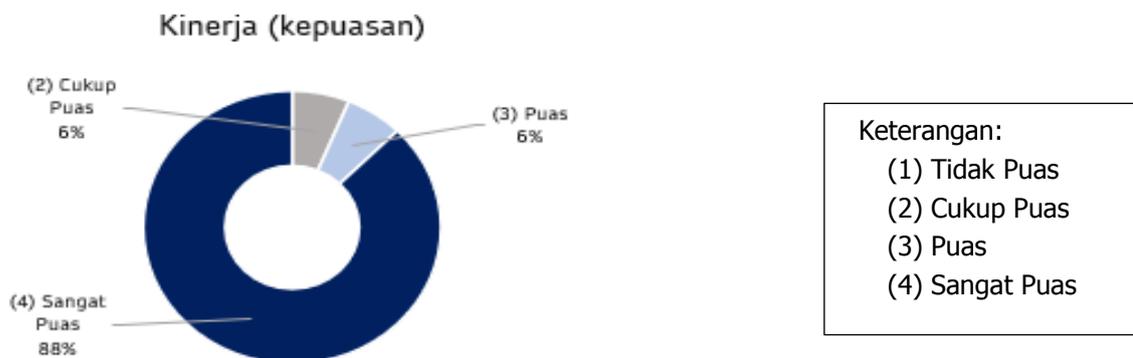
### Evaluasi Kegiatan PKM

Hasil penilaian tingkat kepuasan peserta kegiatan tentang materi PKM yang diberikan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini:

**Gambar 5.** Diagram Lingkaran tentang Materi PKM yang Diberikan

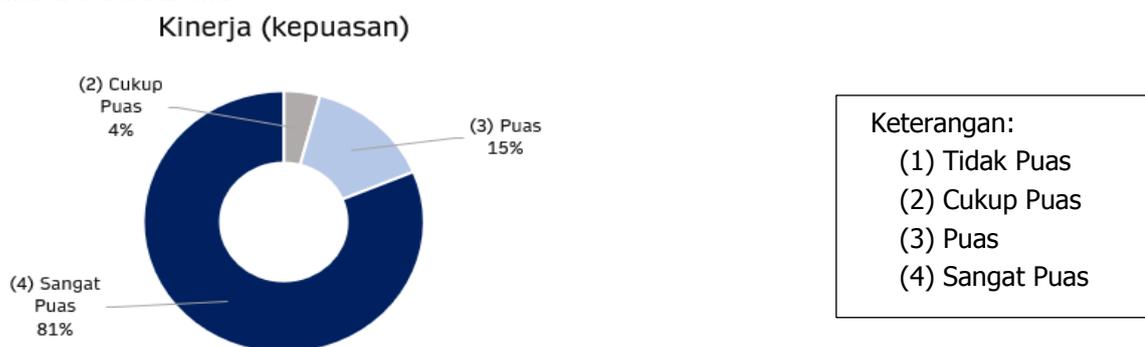
Evaluasi hasil kuesioner mengenai **materi PKM** yang diberikan, sebanyak 77% peserta pelatihan menyatakan sangat puas, 15% menyatakan puas dan sisanya 8% menyatakan cukup puas.

Hasil penilaian tingkat kepuasan peserta tentang kompetensi pemateri dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini:



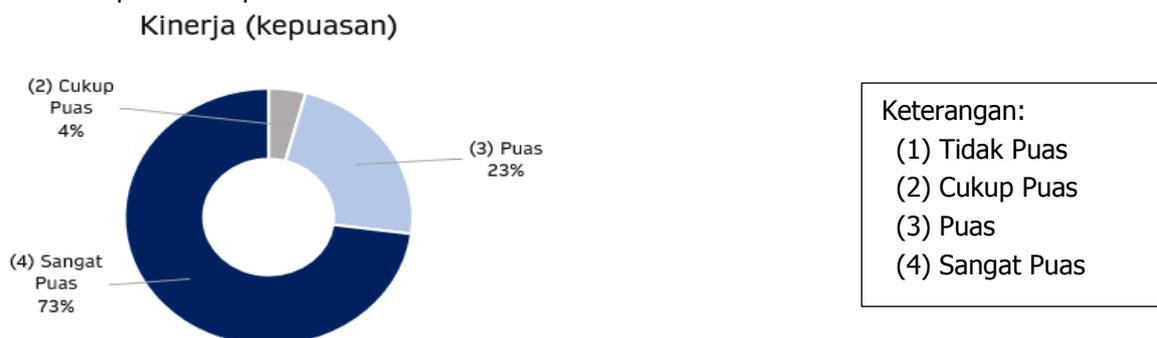
**Gambar 6.** Diagram lingkaran tentang kompetensi pemateri Evaluasi tentang kompetensi pemateri sebanyak 88% peserta menyatakan sangat puas dan sisanya 12% menyatakan puas.

Hasil penilaian tingkat kepuasan peserta tentang antusiasme peserta dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini:



**Gambar 7.** Diagram lingkaran tentang antusiasme peserta Evaluasi tentang antusiasme peserta sebanyak 81% menyatakan sangat puas dan sisanya menyatakan puas.

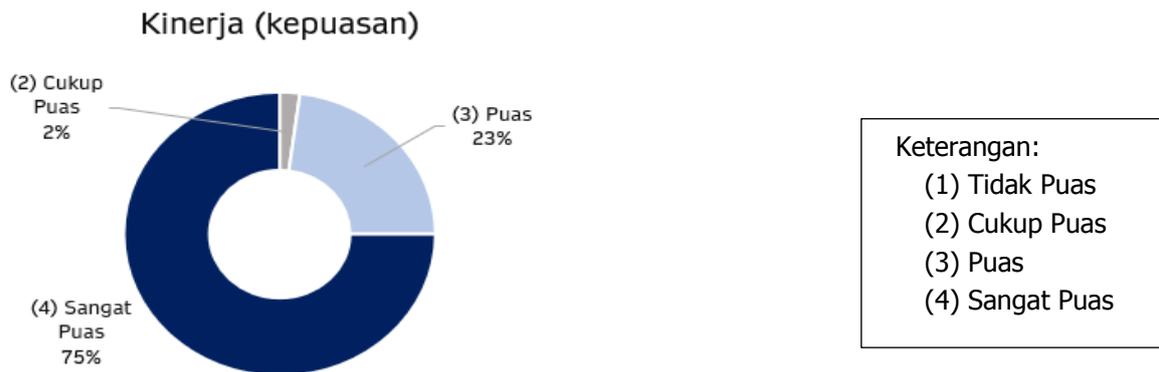
Hasil penilaian tingkat kepuasan peserta tentang kemanfaatan program pengabdian bagi peserta dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini:



**Gambar 8.** Diagram lingkaran tentang kemanfaatan program pengabdian bagi peserta

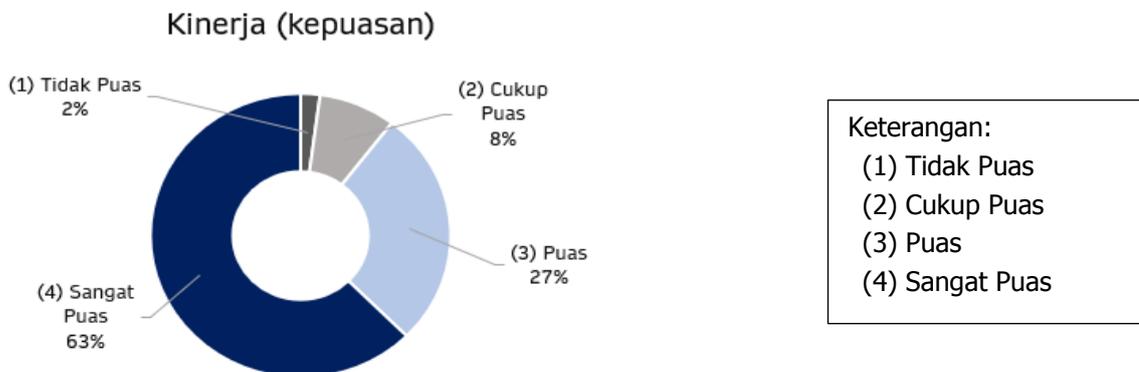
Evaluasi tentang kemanfaatan program pengabdian bagi peserta sebanyak 73% menyatakan sangat puas dan sisanya 27% menyatakan puas.

Hasil penilaian tentang minat dan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 9 berikut ini:



**Gambar 9.** Diagram lingkaran tentang minat dan antusiasme peserta Evaluasi tentang minat dan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini, sebesar 75% menyatakan sangat puas dan sisanya 25% menyatakan puas.

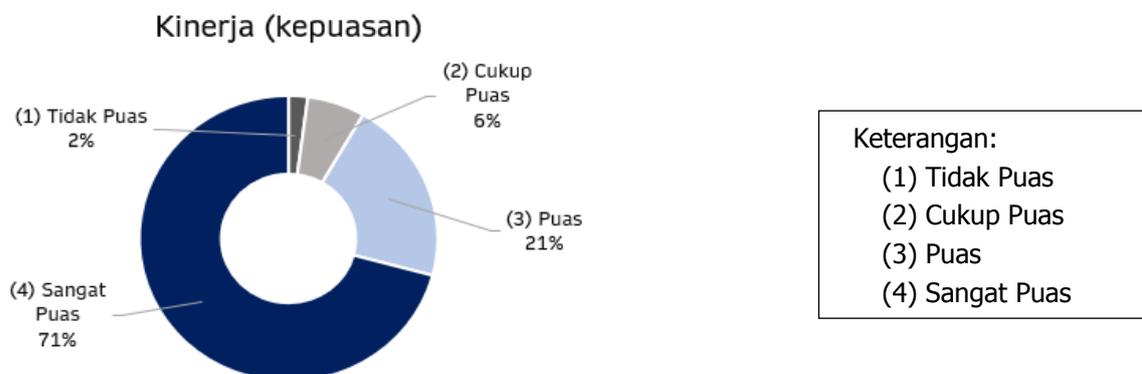
Hasil penilaian sarana dan prasarana pendukung kegiatan pengabdian, dapat dilihat pada Gambar 10 berikut ini:



**Gambar 10.** Diagram lingkaran tentang sarana dan prasarana.

Evaluasi mengenai sarana dan prasarana pendukung kegiatan pengabdian, seperti tempat atau gedung kegiatan pengabdian, alat dan bahan yang digunakan 98% menyatakan puas dan sisanya 1 orang (2%) menyatakan tidak puas.

Hasil penilaian pelaksanaan program pengabdian masyarakat secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 11 berikut ini:



**Gambar 11.** Diagram tentang pelaksanaan acara program pengabdian kepada masyarakat Penilaian pelaksanaan acara pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan sebesar 71% peserta menyatakan sangat puas, 27% menyatakan puas dan 2% (1 orang) menyatakan tidak

puas. Ketidakpuasan ini diindikasikan karena prasarana yang ada kurang memadai untuk menampung jumlah peserta, namun sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelaksanaan acara pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan sangat memuaskan.

## KESIMPULAN

Setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini peserta mampu mengerti dan memahami pentingnya budaya kerja 5R. Peserta mulai memahami apabila budaya kerja 5R dilakukan secara kontinyu dapat mendorong peningkatan kualitas produk dan kepuasan konsumen. Kesadaran akan pentingnya memuaskan keinginan konsumen yang dinamis, akan menjamin keberlangsungan usaha. Hasil evaluasi kegiatan PKM menyatakan bahwa materi yang diberikan, kompetensi pemateri, antusiasme peserta, kemanfaatan program pengabdian bagi peserta, minat dan antusiasme peserta, sarana dan prasarana, pelaksanaan acara pengabdian masyarakat secara keseluruhan sangat memuaskan bagi peserta usaha mikro. Kedepan lebih diperhatikan kapasitas tempat dengan jumlah peserta, agar semua peserta merasa lebih nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albliwi, S. A., Antony, J., Arshed, N., & Ghadge, A. (2017). 5S - a Quality Improvement Tool for Sustainable Performance. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 34(4), 508–529.
- Ho, S. K. M. (2015). *TQM and Change Management via 5-S Management of Change Is 5-S Practice Applicable to the Western World? The 5-S Practice in Detail*. 1–8.
- Iqbal, M. A., Murni, Y., & Sulistyowati, N. (2018). Analysis of The Influence of Brand Image And Customer Value on Customer Satisfaction And Its Impact on Customer Loyalty. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 2(4), 343–355.
- Malun, K. K., & Sulistyowati, N. (2019). The Effect of Customer Orientation and Supply Chain Orientation on Customer Loyalty with Customer Satisfaction as Mediator. *International Journal of Latest Research in Engineering and Management (IJLREM)*, 3(7), 12–23.
- Osada, T. (2004). (2004). *Sikap kerja 5s*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Binaman Pressindo.
- Randhawa, J. S., & Ahuja, I. S. (2016). Article information: EVALUATING IMPACT OF 5S IMPLEMENTATION ON BUSINESS. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 66(7), 948–978.
- Susanto, E. Y., & Sulistyowati, N. (2020). The Effect of Implementation of 5S on Kaizen and Quality. *European Journal of Business and Management*, 12(18), 75–81. <https://doi.org/10.7176/ejbm/12-18-08>